

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kontekstualisasi

Menurut KBBI kontekstualisasi merupakan suatu upaya untuk menjelaskan arti dari sebuah kata ataupun ungkapan dengan memperhatikan hubungan konteks terhadap suatu peristiwa dan situasi yang terjadi. Konteks atau situasi tersebut bisa berupa bahasa yang digunakan, peristiwa sejarah dan hal-hal yang dapat mempengaruhi makna dibalik kata atau ungkapan tersebut.¹ Konteks dengan arti umum mengacu kepada semua situasi dan kondisi dunia yang dihadapi manusia. Jadi, konteks sekarang ini mencakup segala sisi kehidupan di sekitar dan dalam diri kita.²

2. Pengertian *Ta'aruf*

Pemaknaan Kata *ta'aruf* dalam (KBBI) yaitu perkenalan.³ *Ta'aruf* yang berarti saling mengenal. Saling mengenal berarti memungkinkan adanya timbal balik antar individu atau kelompok dalam agama islam disebut dengan silaturahmi.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : 13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu

¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Bahasa Indonesia," (Jakarta, Depdikbud 2008), 751.

² B.F & Julianus Mojau Drewes, *Apa Itu Teologi? Pengantar Kedalam Ilmu Teologi*, ed. Borozatulo Gea, cet. 4 (jakarta: PT PBK Gunung Mulia, 2007).153.

³ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Bahasa Indonesia," (jakarta, Depdikbud 2008), 1404.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.⁴

Kata *lita'arafu* tidak sekedar mengenal biasa, karena diambil dari kata *'arafa* yang selalu digunakan untuk hal kebaikan. Oleh sebab itu, arti dari saling mengenal ialah memberikan manfaat yang baik antara kedua belah pihak.

Adapun arti dari kata *lita'arafu* dengan akar kata *'arafa* di antaranya:⁵

- a. *'arafa* merupakan antonim ingkar, ingkar diartikan dapat diketahui berfikir.
- b. Berhusnudzon kepada Allah SWT.
- c. Menciptakan hubungan yang baik antara lainnya.
- d. Pertemuan Adam dan Hawa dinamakan *'arafa*.
- e. Perbuatan baik yang berasal dari akal dan syara' disebut ma'ruf

Jadi kesimpulan dari kata *lita'arafu* adalah saling mengenal dalam hal kebaikan, manfaatnya adalah untuk saling membantu ataupun saling tolong menolong

Pada konteks kebahasaan bisa dipahami, bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai bangsa suku, asal daerah manapun, laki- laki dan perempuan untuk saling bertakwa kepada Allah SWT dan dianjurkan saling mengenal satu dengan lainnya. Adapun tujuan ketika telah saling mengenal, yaitu agar memiliki rasa peduli satu sama lain, saling mengingatkan kepada hal yang baik, dan bekerja sama dijalan Allah SWT.

Urgensi *ta'aruf* menurut Imam Syafi'i, ketika menafsirkan Qs. Al-Hujurat [49]:13 dijelaskan bahwa "*kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal*" kami jadikan itu bukan

⁴ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*" (Jakarta lajnah pentashihan mushaf al-qur'an 2019),517.

⁵ Ahmad Zamzam et al., "Pendidikan Multikultural Dalam Kebinekaan: Analisis Morfosemantik Terhadap Frase ' Li Ta'arafu ' Dalam Surat Al - Hujurat Ayat 13," *Jurnal Linguistik (Terapan), Sastra Dan Budaya* (2021): 85-86.

untuk membanggakan nenek moyang terdahulu namun agar kalian saling mengenal dan mewarisi kekerabatan. Arti kekerabatan disini bisa di lanjutkan, yang awalnya dari perkenalan berlanjut ke jenjang pernikahan dan terwujudnya pasangan yang *sakinah mawaddah warrahmah*. Ada beberapa Batasan dalam *ta'aruf* supaya tidak keluar dari syari'at islam, yaitu:⁶

- a. Menjaga pandangan
- b. Menjaga diri dari berkhawat
- c. Menjaga diri dari fitnah dan zina
- d. Memilih pasangan yang baik.

3. Pengertian *Ma'na Cum-Maghza*

Ma'na Cum-Maghza yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin dalam bukunya yang berjudul “Lebih Dekat Dengan *Ma'na Cum-Maghza* atas Al-Qur'an dan Hadis Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer”.⁷ Pengertian terkait pendekatan *ma'na cum-maghza* merupakan suatu istilah yang terdiri dari tiga kata yakni, *ma'na* (makna) dan *maghza* (signifikansi) dan *cum* diambil dari bahasa arab *cum* (dengan). Pendekatan ini bertujuan untuk mencari makna yang dapat diterapkan pada konteks kontemporer dengan mengacu pada signifikansinya. Jadi *ma'na cum-maghza* dapat diartikan sebuah pendekatan yang ingin menggali makna dan pesan utama historis, yaitu makna (*ma'na*) dan pesan utama atau signifikansinya (*maghza*) yang dapat dipahami oleh audiens dan kemudian dapat dikembangkan signifikansi teks tersebut supaya menjadi konteks kekinian sesuai dengan era kontemporer saat ini. Biasanya penafsir mencari tiga hal penting

- a. Makna Historis (*al-ma'na al-tarikhi*)

⁶ Imam Syafi, “Konsep Ta'aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Imam Syafi'i,” *Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 7 (2023): 188–189.

⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy, Ahmed Zaranggi, and Ar Ridho, “*Lebih Dekat Dengan Ma'na Cum-Maghza Sahiron Syamsuddin*” ed. Mahbub Ghozali (SUKA Press 2022),24.

- b. Signifikansi Fenomenal Historis (*al-maghza al-tarikhi*)
- c. Signifikansi Fenomenal Dinamis (*al-maghza al-mutaharrik*) untuk konteks ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan.⁸

Pendekatan *ma'na cum-maghza* yang asli memang sudah ada dan disusun oleh cendekiawan muslim. Seperti Fazlurrahman yang terkenal dengan teorinya "Double Movement" dan Abdullah Saeed dengan teorinya "Contextualist Approach". Namun sahiron berpendapat bahwa pendekatan ini hanya mampu digunakan menafsirkan ayat-ayat hukum. Lain dengan metode *ma'na cum-maghza* yang dapat menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh. Sedangkan pembacaan *ma'na cum-maghza* adalah teori pada hermeneutika terkait masalah penafsiran yang paling sesuai.⁹

Saat perkembangan *ma'na cum-maghza* dapat dipetakan ke dalam tiga genre. Yang pertama kajian mengenai *ma'na cum-maghza* sebagai sebuah pendekatan (pengembangan sebuah kritik). Genre kedua kajian tentang pengaplikasian *ma'na cum-maghza* pada teks keagamaan. Genre ketiga adalah pengaplikasian *ma'na cum-maghza* pada teks non agama yang diteliti oleh dua sarjana yakni Muhammad Alwi HS dan Luqman Halim.¹⁰

Dalam sejarahnya, *ma'na cum-maghza* lahir, tumbuh dan berkembang di Indonesia, khususnya di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Saat pertama kali diperkenalkan sebagai sebuah metode pendekatan baru pada tahun 2009, pada awal tahun 2016 *ma'na cum maghza* mendapat kritik. Asep setiawan berkomentar

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, cetakan I (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017).140.

⁹ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*.(Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata 2020),3.

¹⁰ Fitriatus Shalihah, "Dinamika Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dalam Konteks Akademik Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Da Tafsir Di Nusntara* 8 No.1 (2022):88-92.

bahwa pada hakikatnya tidak ada hal baru dari teori yang ditawarkan. Hal ini disebabkan karena belum ditemukan suatu alternatif metodologi baru yang utuh dan komprehensif. Namun, pada tahun 2017 *ma'na cum-maghza* mengalami perluasan tahun 2017 dengan terbitnya kembali buku Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (edisi revisi dan perluasan).¹¹

Sederhananya *ma'na cum maghza* dapat menjembatani para sarjana tafsir dengan sarjana-sarjana sosial, budaya dan disiplin ilmu lainnya. Pemikiran itu yang dapat bermanfaat digunakan untuk mengekstraksi pesan utama dari ayat-ayat al-Qur'an, termasuk juga dibalik kisah-kisah dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, ayat-ayat kisah tidak hanya dipahami dalam konteks cerita saja, namun ada ibrah dalam kisah-kisah itu dan dapat disesuaikan dengan beragam kompleksitas problem kontemporer.

Pada awalnya latar belakang munculnya pendekatan *Ma'na Cum-Maghza* bermula dari kritik Abu Zayd terhadap konsep Asbabun Nuzul yang keliru oleh ulama-ulama terdahulu. Dimana ulama terdahulu dalam menafsirkan ayat terlalu fokus pada al-Qur'an itu sendiri dan pribadi Rashulullah sebagai pembawa wahyu. Namun mengesampingkan aspek asbabun nuzul yang menurut Abu Zayd justru dapat menunjukkan adanya hubungan dan dialektika antara teks dan realitas.¹²

Tetapi ada pendapat tentang pemikiran Abu Zayd yang terpengaruh dari gurunya yaitu Amin Al-khulli seorang pemikir dan peletak pertama metode sastra linguistik dalam kajian al-Qur'an. Dalam teori penafsirannya, Nashr Hamid sangat memandang persoalan penting *al-siyaq* (konteks) dalam memproduksi

¹¹ Shalihah. "Dinamika Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dalam Konteks Akademik Indonesia," 88.

¹² Shidqy Munjin, "Konsep Asbab Al-Nuzl Menurut Nashr Hamid Abu Zayd," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018):105,.

makna. Ia berpendapat di dalam al-Qur'an terdapat beberapa level konteks. Pertama, pada konteks sosio kultural, konteks eksternal, internal, linguistik, dan konteks penakwilan dan pembacaan. Lima konteks ini sudah cukup dalam memenuhi penggalan makna. Pandangan Nasr Hamid pada dasarnya sama dengan kerangka teori yang dibangun oleh semiotika. Abu Zayd memiliki beberapa Langkah dalam teori penafsirannya.

Pertama, menganalisis struktur linguistik ayat-ayat pada al-Qur'an mencari fakta Sejarah yang dikelilinginya (sabab an-nuzul, makro dan *sabab an-nuzul* mikro). Kedua, menentukan tingkatan makna pada teks. Ketiga, menentukan makna asli teks. Keempat, menentukan makna signifikansinya. Dan yang kelima, mengkontekstualisasikan makna historis dengan berpijak pada makna yang terkatakan.¹³

Pendekatan *ma'na cum-maghza* dicetuskan pertama kali oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan kemudian dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Dalam *Ma'na Cum-Maghza* sahiron, hal ini didorong oleh ketidakpuasan Sahiron atas metode tafsir yang sudah ada, akan tetapi juga kebutuhan interpretasi atas al-Qur'an yang bisa menjawab problem sosial kemasyarakatan. penafsirannya menjadikan makna asal literal (makna historis, tersurat) sebagai Langkah awal untuk memahami pesan utama teks (signifikansi, makna terdalam, tersirat). Yang mana signifikansi terbagi menjadi dua yakni signifikansi ideal dan fenomenal.

Langkah awal dalam pendekatan *ma'na cum-maghza* oleh Sahiron Syamsuddin memiliki beberapa Langkah. Pertama, jika mencari *ma'na al-ashli* dilakukan Analisa yang cermat dalam Bahasa arab al-Qur'an. Ada dua Analisa yang dilakukan, pertama, dengan Analisa

¹³ Rachman Thahar, "Teori Interpretasi Nashr Hamid Dan Abu Zayd," *Farabi* 13 No.1: 8.

intratekstualitas dan Analisa intertekstualitas.¹⁴ Analisis intratekstualitas merupakan suatu proses dalam mencari makna ayat dengan membandingkan dengan ayat lain dalam al-Qur'an. Sedangkan Analisa intertekstualitas dilakukan dengan cara mencari sumber diluar teks al-Qur'an, seperti hadis atau kisah-kisah israiliyat.¹⁵

Kedua, penafsir memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an (Signifikansi Fenomenal Historis). Pada tahap ini tidak hanya konteks khusus atau mikro saja namun, ada pula konteks secara luas atau makro.¹⁶ Konteks historis mikro merupakan kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat (asbabun nuzul). Sedangkan konteks historis makro mencakup situasi dan kondisi di Arab pada saat ayat itu diturunkan atau pada saat pewahyuan.¹⁷

Ketiga, mencari *maghza* ada ayat (signifikansi) dari *ma'na al-ashli* (makna asli) sebelumnya. Ini adalah tujuan terakhir yang bertujuan untuk mengkontekstualisasikan maksud dari ayat pada kondisi kekinian atau kontemporer.¹⁸ Menurut Sahiron Syamsuddin, signifikansi (*maghza*) dalam *ma'na cum-maghza* ada dua jenis. Yaitu: signifikansi fenomenal dan signifikansi ideal. Signifikansi fenomenal merupakan pesan utama yang diaplikasikan dan dipahami secara kontekstual dan dinamis, dimulai pada masa Rasulullah sampai pada penafsiran pada periode tertentu. Kemudian signifikansi fenomenal ini terbagi menjadi dua, yaitu signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal

¹⁴ A Firdaus and M Sari, "Value of Character Education in Qs. Luqman [31]: 18 (Analysis of Ma'na Cum Maghza)," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran* 18 (2021): 41..

¹⁵ Nahrul Pintoko Aji, "Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia," *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 1 (2022): 250.

¹⁶ Sari, "Value Of Character Education in QS. Luqman[31]:18."

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an.*, cetakan I (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017),138.

¹⁸ Ahmad Murtaza MZ dan Roma Wijaya, "Education for Disabilities (Analysis of Ma'na Cum Maghza Q.S. 'Abasa: 1-11)," *Rausha Fikr* volume 11: 230.

dinamis. Sedangkan signifikansi ideal adalah akumulasi ideal yang berasal dari pemahaman-pemahaman ayat yang akan terlihat pada akhir tujuan yang terdapat di sebuah makna teks setelah diketahui kehendak dari Allah SWT.¹⁹

Pada tahap inilah hakikat prinsip al-Qur'an terbuktikan. Yakni *shalih likulli zaman wamakan*. Ketika semua tahapan sudah dilakukan secara sungguh-sungguh, maka seorang penafsir dapat mengungkap makna simbolik pada ayat al-Qur'an, dimana ayat al-Qur'an memiliki makna Zahir, mad, batin dan matla'. Selanjutnya, pada tahap perkembangan penafsiran, ayat al-Qur'an dianalisis dengan perspektif yang lebih luas setelah mendapati makna literal dan signifikansi makna historis.²⁰

Kesimpulan dari penjelasan di atas, bahwa pendekatan *ma'na cum-maghza* merupakan sebuah metode penafsiran yang menjadikan makna asli literal (makna historis tersurat) sebagai dasar untuk memahami sebuah pesan utama pada teks (makna yang tersirat).²¹ Kemudian Langkah-langkah dalam mencari pendekatan *ma'na cum-maghza* terdiri dari pencarian beberapa aspek. Langkah pertama dicari terlebih dahulu makna asli dari lafadz al-Qur'an. Dalam mencari *ma'na al-ashli* dicari dengan menggunakan analisis bahasa atau linguistik dari ayat yang diteliti. Serta mencari konteks historisitas (aspek yang mengelilingi turunnya ayat) baik historisitas makro (kondisi penduduk arab) maupun mikro (Asbabun Nuzul). Setelah ditemukannya makna asli, selanjutnya menentukan signifikansi (maghza). Cara menentukan

¹⁹ Muztahidin Malula, "Ma'na Cum-Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin.," *Citra Ilmu volume XV*: 33.

²⁰ Izatul Muhidah Maulidiyah dan Aida Mushbirotuz Zahro, "Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqāsidī Dan Ma'nā Cum Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Moderasi* Vo.1 No.2: 158.

²¹ Ziska Yanti, "Pendekatan Ma'na Cum-Maghza Tentang Arrijala Qowwamuna "Ala An-Nisa," *El-Maqraa* Volume 2 N: 54.

signifikansi dengan mengkontekstualisasikan makna asli teks (makna historisitas) dengan kondisi saat ini.²²

Munculnya pendekatan *Ma'na Cum-Maghza* merupakan suatu hal yang sangat menguntungkan bagi kajian tafsir kontemporer. Karena hal ini membuktikan bahwa metodologi penafsiran bergerak terus mengiringi keselarasan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut juga mengimplikasikan bahwa teori penafsiran hermeneutika *ma'na cum-maghza* sesuai dengan ketentuan penafsiran, pendekatan seperti ini adalah suatu kolaborasi antara wawasan teks dan wawasan penafsir antara masa klasik dengan masa kontemporer. Aktual pemaknaan dengan meninjau pada teks dan konteks dibutuhkan secara metodologis untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, tulisan terkait dengan Qs. Al-Hujurat [49]:13 sudah banyak diteliti. Adapun penelitian-penelitian tersebut perlu disebutkan, untuk melihat perbedaan dalam tulisan yang diteliti oleh peneliti lain, yakni sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Sisna Reva Linanda Institut Agama Islam Negeri Curup Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2017 yang berjudul “Konsep *Ta'aruf* Dalam Qs. Al-Hujurat Ayat 13 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir) dan Relevansinya Dengan Pendidikan Multikultural. Penelitian ini merumuskan bagaimana konsep *ta'aruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13 (kajian tafsir ibnu katsir) dan relevansinya dengan Pendidikan multikultural. Metode yang digunakan adalah *Library Research*, problem dari Penelitian ini menerangkan tentang Pendidikan multikultural di era ilmu dan teknologi yang mengalami perubahan karena manusia sudah banyak meninggalkan perubahan sosial terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari walaupun banyak perbedaan dalam setiap individu. Hasil dari penelitian ini adalah *ta'aruf* yang

²² Sahiron Syamsuddin, “*Ma'Na-Cum- Maghza Approach To the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51*” 137, no. Icqhs 2017 (2018): 133

terjadi sesama manusia dengan adanya kesederajatan manusia, Pendidikan yang sangat penting karena dapat mengakui adanya keberagaman yang terjadi di Masyarakat dan dapat menjalin silaturahmi, serta Pendidikan yang penting adalah Pendidikan agama dan harus dilaksanakan guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.²³

Kedua, skripsi oleh Diah Rahmadani, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Tahun 2018 yang berjudul "Konsep *Ta'aruf* Dalam Penafsiran Qs. Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Terhadap Pandangan Mufassir Indonesia). Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana penafsiran ulama-ulama tafsir Indonesia terhadap Qs. Al-Hujurat ayat 13, bagaimana perbandingan pandangan ulama-ulama tafsir Indonesia dengan pemakaian *ta'aruf* dan bagaimana relevansi ulama tafsir Indonesia dengan konsep *ta'aruf* untuk era sekarang. Metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif dengan kajian *library research*. Hasil dari penelitian ini bahwa konsep *ta'aruf* yang ada dalam al-Qur'an menjadi proses dasar *hablum minannas*. Saling mengenal memiliki makna timbal balik dan memberi manfaat antar individu. Melewati proses pengenalan anak menciptakan sebuah interaksi dan sosialisasi yang dapat memberi peluang untuk saling memberi manfaat antar sesama manusia.²⁴

Ketiga, skripsi oleh Azmiatul Abadiyah, Institut Agama Islam Negeri Jember Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Tahun 2021 Berjudul "Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an Qs. Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir). Rumusan masalah dalam Penelitian ini membahas tentang kedudukan manusia dalam sudut pandang al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dalam tafsir

²³ Sisna Reva Linanda, "*Konsep Ta'aruf Dalam Qs. Al-Hujurat Ayat 13 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Multikultural*" (IAIN Curup, 2017)

²⁴ Diah Rahmadani "*Konsep Ta'aruf Dalam Penafsiran Qs. Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Terhadap Pandangan Mufassir Indonesia)*" (IIQ, 2021).

M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir, bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang kedudukan manusia dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13, dan apa saja hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Hasil dari penelitian ini manusia merupakan makhluk yang diciptakan dalam kondisi plural dan dianjurkan agar saling membantu antar sesama manusia, dan orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Menurut pandangan Ibnu Katsir, semua manusia sama kemuliannya dalam hal kekerabatannya dengan Adam dan Hawa, yang membedakan adalah hal ketakwaannya dihadapan Allah SWT bukan dari nasabnya.²⁵

keempat, Jurnal oleh Na'im Fadhilah dkk, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Prodi Bimbingan Dan Konseling Tahun 2022 yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). Permasalahan dalam penelitian ini membahas tentang adanya fakta yang terjadi yaitu masih banyak ditemukan antar tetangga mempergunjungkan tetangganya bahkan anggota keluarganya sendiri. Dan bahkan masih banyak yang membeda-bedakan dan kurangnya toleransi antar sesama.²⁶ Metode yang digunakan yaitu library research. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 dalam kajian tafsir al-Azhar karya Hamka yaitu pada Qs. Al-hujurat ayat 11 memiliki beberapa nilai yaitu dilarang untuk mengolok-olok, menghina, mengejek bahkan merendahkan orang lain, dan selain itu dalam Qs. Al-Hujurat ayat 12 juga menegaskan untuk tidak berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain dan mengghibah. Selanjutnya, pada ayat 13 mempunyai

²⁵ Azmiatul Abadiyah "Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an Qs. Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)." (IAIN Jember, 2021).

²⁶ Na Fadhilah Et Al., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al- Qur ' An Surat Al -Hujurat Ayat 11-13 : Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka" 6 (2022):13525.

nilai karakter yaitu *ta'aruf* (saling mengenal) ukhuwah dan toleransi.

Kelima, skripsi oleh Aminatur Rohmah Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2019 dengan judul “Korelasi Konsep Uluhiyah Dan Etos Kerja Dalam Qs. Al- Jumu’ah [62]:9-10 Dengan Pendekatan *Ma’na Cum-Maghza*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Ma’na AL-Ashli dari Qs. Al-jumu’ah ayat 9-10 dan bagaimana signifikansi (*maghza*) Qs. Al-Jumu’ah ayat 9-10 terhadap konsep uluhiyah dan etos kerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature* membahas tentang konsep uluhiyah pengamalan etos kerja sebagai subjek penelitian pada Qs. Al-Jumu’ah [62]:9-10. Hasil dari penelitian ini berhasil menemukan *maghza* dalam ayat tersebut. Meninggalkan jual beli ketika adzan telah berkumandang, dan adanya pengeras suara, speaker dan alat digital lainnya sebagai pengingat shalat dianjurkan untuk kaum muslim bersungguh-sungguh dalam mengutamakan shalat utamanya dalam shalat jum’at. Dan secepatnya meninggalkan hal-hal yang mengganggu untuk kita menyembah Allah SWT. Jadi seimbang antara hal duniawi maupun akhirat dalam hal beribadah yang dianjurkan pada Qs. Al-Jumu’ah [62]:9-10 sebagai perintah untuk orang-orang yang beriman.²⁷

Keenam, skripsi Rida Sopiha Wardah Universitas Islam Negeri Professor KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Prodi Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist 2019 yang berjudul “Reinterpretasi Qs. Al-Hujurat ayat 13 Dengan Pendekatan *Ma’na Cum-Maghza*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pandangan para mufassir terhadap Qs. Al-Hujurat ayat 13 dan bagaimana penafsiran Qs. Al-Hujurat ayat 13 dengan menggunakan pendekatan *ma’na cum-maghza*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pada membahas tentang pandangan para mufassir terhadap Qs. Al-Hujurat ayat 13 dan penafsiran Qs. Al-Hujurat ayat 13 menggunakan pendekatan *ma’na cum-*

²⁷ Aminatur Rohmah, “Korelasi Konsep Uluhiyah Dan Etos Kerja Dalam Qs. Al- Jumu’ah [62]:9-10 Dengan Pendekatan *Ma’na Cum-Maghza*” (IAIN Kudus, 2019).

maghza. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui kajian tiga tafsir dalam satu kurun waktu yang berbeda-beda, lebih fokus kepada *lita'arafu*, karena tujuan diciptakannya keragaman melalui kata tersebut.²⁸

Sejauh penelusuran peneliti, belum ada yang membahas tentang kontekstualisasi pemakaian kata *ta'aruf* melalui pendekatan *ma'na cum maghza*. Sedangkan peneliti ingin mencoba menafsirkan kembali Qs. Al-Hujurat ayat 13. Peneliti perhatikan ayat tersebut masih mempunyai banyak potensi pemahaman tentang keragaman yang lebih luas tentang pemakaian kata *ta'aruf*. Kemudian peneliti memilih Pendekatan *ma'na cum-maghza* yang sangat tepat untuk menggali makna terdalam dan menyesuaikan *maghza* ayat tersebut sesuai dengan zaman.

C. Kerangka Berpikir

Setiap manusia tentunya saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Perkenalan merupakan istilah dua insan saling mengetahui identitas masing-masing. Kemudian perkenalan tersebut sangat dianjurkan, karena pada dasarnya manusia hidup saling berdampingan dan membutuhkan satu sama lain. Seperti dalam Qs. Al-Hujurat [49]:13 yang dianjurkan agar kami mengenal dengan lainnya walaupun berbeda suku, bangsa, ras sampai warna kulit berbeda pun kita dianjurkan untuk saling mengenal dengan yang lainnya. Kemudian setelah adanya perkenalan terciptalah suatu korelasi yang ada di berbagai daerah, mulai dari luar kota sampai luar pulau, awal semua terjadi karena adanya suatu perkenalan. Selanjutnya setelah perkenalan ada beberapa tujuan yang bisa memberi manfaat satu dengan lainnya, yang sama-sama menghasilkan keuntungan (*simbiosis mutualisme*).

²⁸ Sopiah Wardah, “Reinterpretasi Qs. Al-Hujurāt Ayat 13 Dengan Menggunakan Pendekatan Ma’Nā-Cum-Maghzā.” (Universitas Islam Negeri Professor KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019)

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

